

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
PETANI HORTIKULTURA DI KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
(Kasus Kelompok Petani Tanaman Hias dan Hortikultura
Jaya Utama Bersama Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Septiana Sari
2014211036



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
PETANI HORTIKULTURA DI KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**
(Kasus Kelompok Petani Tanaman Hias dan Hortikultura
Jaya Utama Bersama Lampung)

Oleh

SEPTIANA SARI

Petani hortikultura memanfaatkan media sosial untuk mengakses informasi tentang praktik pertanian terbaru, memasarkan produk mereka secara online, atau memperluas jaringan dengan petani lain dan pemangku kepentingan dalam industri hortikultura. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan keberhasilan petani hortikultura. Penelitian dilaksanakan bulan Agustus sampai Oktober 2024 di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Studi ini mengadopsi metode sensus dengan melibatkan seluruh anggota kelompok tani Jaya Utama Bersama Lampung sebagai responden. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam memanfaatkan kuisioner, dan analisis data menggunakan korelasi *rank Spearman*. Temuan studi memperlihatkan bahwa umur petani hortikultura, intensitas petani hortikultura mengikuti pendidikan nonformal, lamanya petani hortikultura, keterjangkauan media sosial, dan kesesuaian media sosial berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Pemanfaatan Media Sosial, Petani Hortikultura

ABSTRACT

Utilization of Social Media as a Learning Medium for Horticultural Farmers in Pekalongan District, East Lampung Regency (Case of the Jaya Utama Ornamental and Horticultural Farming Group with Lampung)

By

SEPTIANA SARI

Horticultural farmers utilize social media to access information about the latest agricultural practices, market their products online, and expand their networks with other farmers and stakeholders in the horticultural industry. This study aims to identify the factors influencing the level of social media usage as a learning medium on the success of horticultural farmers. The research was conducted from August to October 2024 in Pekalongan District, East Lampung Regency. This study employed a census method by involving all members of the Jaya Utama Bersama Lampung farmer group as respondents. Data was collected through in-depth interviews using questionnaires, and data analysis was conducted using Spearman's rank correlation. The findings indicate that factors such as the age of horticultural farmers, the intensity of horticultural farmers attending non-formal education, the experience of horticultural farmers, the affordability of social media, and the suitability of social media are related to the level of use of social media as a learning medium.

Keywords: *Learning Media, Utilization of Social Media, Horticulture Farmers*

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
PETANI HORTIKULTURA DI KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
(Kasus Kelompok Petani Tanaman Hias dan Hortikultura
Jaya Utama Bersama Lampung)**

Oleh

SEPTIANA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
PETANI HORTIKULTURA DI
KECAMATAN PEKALONGAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR (Kasus
Kelompok Petani Tanaman Hias dan
Hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Septiana Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2014211036**

Program Studi : **Penyuluh Pertanian**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M. Si.
NIP 19640327 199003 1 004

Dr. Indah Listiana, S.P., M. Si.
NIP 19800723 200502 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M. Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M. Si.

Sekretaris : Dr. Indah Listiana, S.P., M. Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P.
NIP. 1964 1118 198902 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septiana Sari

NPM : 2014211036

Program Studi : Penyuluhan Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jl. Nusantara Raya, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 5 Februari 2025

Penulis,



Septiana Sari

NPM 2014211036

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur pada 30 September 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Santoso dan Ibu Sumarni.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 Taman Cari pada tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 1 Purbolinggo pada tahun 2016.

Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMAN 1 Purbolinggo pada tahun 2019.

Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2020 Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Batu Kebayan Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari sampai Februari 2023. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja pada bulan Juni hingga Agustus 2023 di Unit Produksi Benih (UPB) Tanaman Buah Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Selain menjalani perkuliahan sebagai peningkatan *hardskill*, Penulis juga aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas *softskill*. Penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang 3 yaitu Minat dan Bakat pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2022-2023.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas karunia Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang saya cintai, yaitu Bapak Santoso dan Ibu Sumarni, serta Kakak tersayang Yunita Sari yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Keluarga besar dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa untuk saya hingga meraih gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

**" Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji,
bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan "**
~ QS. Al-Insyirah : 5-6 ~

" Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar "
~ QS. Ar-Rum : 60 ~

" Percayalah pada kerja keras bukan keberuntungan "
~ sesa ~

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Petani Hortikultura Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur (Kasus Kelompok Petani Tanaman Hias dan Hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung)**". Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M. P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M. Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing skripsi kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dukungan, arahan, saran, semangat dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian tugas skripsi.
4. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M. Si., selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dukungan, arahan, saran, semangat dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian tugas skripsi.
5. Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan ilmu, nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, kesabaran dan ketulusan hati serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.

6. Team verifikasi dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu, nasihat, dan bimbingan yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Mbak Iin, Mbak Lucky, Mas Boim dan Mas Bukhori yang senantiasa membantu Penulis menyelesaikan segala bentuk administrasi kampus, persiapan sidang dan seminar serta memberikan tempat untuk mencari referensi di ruang baca.
8. Kelompok petani tanaman hias dan hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur yang telah meluangkan waktu dan membantu memberikan informasi kepada Penulis selama turun lapang hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Cinta pertama dan panutanku Bapak Santoso, yang selalu menjadi garda terdepan, mendidik, memotivasi, memberikan dukungan dan doa hingga Penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
10. Pintu surgaku, Ibu Sumarni, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mampu memberikan didikan yang terbaik, semangat, bantuan dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasehat yang diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran hati menghadapi Penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempatku pulang.
11. Kepada cinta kasih kakak saya satu-satunya Yunita Sari. Terima kasih atas doa, usaha, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada adik yang manja ini.
12. Keluarga besar kedua orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, doa dan dukungan tiada henti kepada Penulis.
13. Sahabat sekaligus teman seperjuangan sejak awal perkuliahan Wanda, Kumala dan Fara. Teman-teman yang SP SP aja Zena dan Anggun sebagai saksi hidup perjalanan Penulis menyusun skripsi, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan keseruan di masa perkuliahan, semoga cerita kita berlanjut walaupun kuliah ini telah selesai.

14. Teman, keluarga, sahabat seperjuangan sejak SMP, Rika, Fadela, Rizka, Leni, Nindi yang tetap menemani dan membantu Penulis walaupun memiliki kesibukkan masing-masing serta teman-teman angkatan 2020 Jurusan Agribisnis, khususnya PPN B 2020 yang telah memberikan banyak cerita di masa perkuliahan.
15. Seseorang yang dikenal Penulis sejak SD sampai saat ini selalu menemani, memberikan semangat, dukungan, dan selalu membonceng Penulis saat kuliah dari semester awal hingga akhir.
16. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 5 Februari 2025
Penulis,

Septiana Sari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA DAN HIPOTESIS	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Perbedaan Studi Kasus dan Kasus	9
2.1.2. Penyuluh Pertanian.....	10
2.1.3. Media Sosial.....	14
2.1.4. Pemanfaatan Media Sosial	17
2.1.5. Media Pembelajaran.....	19
2.1.6. Petani Hortikultura	20
2.2. Penelitian Terdahulu	23
2.3. Kerangka Pemikiran.....	26
2.4. Hipotesis.....	31
III. METODE PENELITIAN	32
3.1. Rancangan Penelitian	32
3.2. Penentuan Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	32
3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	33
3.4. Uji Validitas dan Reliabilitas	34
3.4.1. Uji Validitas	34
3.4.2. Uji Reabilitas.....	36
3.5. Definisi Operasional, Pengukuran Variabel dan Klasifikasi.....	38
3.6. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.2. Karakteristik Responden	51
4.2.1. Umur Responden.....	51
4.2.2. Intensitas Pendidikan Nonformal	53
4.2.3. Luas Lahan	54
4.2.4. Pengalaman Usahatani	56
4.2.5. Spesifikasi Alat Komunikasi.....	58
4.2.6. Keterjangkauan Media Sosial	59
4.2.7. Kesesuaian Media Sosial.....	61
4.3. Tingkat Pemanfaatan Media Sosial.....	63
4.4. Keberhasilan Petani Hortikultura.....	66
4.5. Pengujian Hipotesis.....	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah menara dan operator layanan layanan komunikasi telepon seluler menurut desa di Kecamatan Pekalongan tahun 2022	5
2. Penelitian terdahulu.....	23
3. Hasil uji validitas variabel X.....	35
4. Hasil uji reliabilitas variabel X	37
5. Definisi operasional, pengukuran dan klasifikasi variabel (X).....	40
6. Definisi operasional, pengukuran dan klasifikasi variabel (Y).....	43
7. Sebaran responden berdasarkan umur petani	52
8. Sebaran responden berdasarkan intensitas pendidikan nonformal.....	53
9. Sebaran responden berdasarkan luas lahan	55
10. Sebaran jumlah <i>polybag</i>	56
11. Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani.....	57
12. Sebaran spesifikasi alat komunikasi.....	58
13. Sebaran keterjangkauan media sosial.....	60
14. Sebaran media sosial yang digunakan petani hortikultura	60
15. Sebaran kesesuaian media sosial.....	62
16. Sebaran tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran	64
17. Sebaran keberhasilan petani hortikultura	66
18. Hasil uji korelasi variabel X dan variabel Y	68
19. Petani tanaman hias dan hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung	91
20. Identitas responden.....	92
21. Faktor internal intensitas pendidikan nonformal (X ₂).....	93
22. Faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan (X).....	94
23. Tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran (Y)	96

24. Keberhasilan petani hortikultura (Z).....	97
25. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan (X dan Y).....	98
26. Uji validitas spesifikasi alat komunikasi (X ₅).....	100
27. Uji validitas keterjangkauan media sosial (X ₆).....	101
28. Uji validitas kesesuaian media sosial (X ₇).....	102
29. Uji reliabilitas spesifikasi alat komunikasi (X ₅).....	103
30. Uji reliabilitas keterjangkauan media sosial (X ₆).....	103
31. Uji reliabilitas kesesuaian media sosial (X ₇).....	103
32. Uji hubungan antara X ₁ dengan Y	104
33. Uji hubungan antara X ₂ dengan Y	104
34. Uji hubungan antara X ₃ dengan Y	104
35. Uji hubungan antara X ₄ dengan Y	105
36. Uji hubungan antara X ₅ dengan Y	105
37. Uji hubungan antara X ₆ dengan Y.....	105
38. Uji hubungan antara X ₇ dengan Y	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur..	30
2. Peta wilayah Kecamatan Pekalongan.....	49
3. Kumpulan kelompok tani Jaya Utama Bersama Lampung.....	107
4. Wawancara bersama Bapak Bambang Heriadi	107
5. Wawancara bersama Ibu Siti Zulaikhah.....	108
6. Sambung pucuk bersama Bapak Sustrianto	108
7. Bersama bapak Muryanto dan Sustrianto melihat bibit	109
8. Tangkap layar grup Jaya Utama Bersama Lampung	109

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era modernisasi mengacu pada periode ketika dunia semakin terhubung secara global dan mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, teknologi, budaya, dan politik. Menurut Purnawati, Gitosaputro, dan Viantimala (2015), kemajuan dan pembangunan di berbagai bidang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi. Salah satu perkembangan penting dalam bidang teknologi adalah teknologi informasi dan komunikasi seperti, media sosial yang memungkinkan pertukaran informasi atau ide antarindividu secara cepat dan mudah. Kemajuan teknologi membuat kita tidak perlu lagi mendatangi tempat yang dituju secara langsung karena, pengaruh media sosial memungkinkan segala sesuatunya dilakukan secara daring dengan cepat dan mudah.

Media *online* data Indonesia Id memperkirakan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4 persen dari populasi masyarakat Indonesia (Shilvina, 2023). Media sosial merupakan salah satu sarana yang banyak digunakan pada zaman sekarang, zaman dimana semua dengan serba digital. Media sosial dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan salah satunya adalah sebagai media pembelajaran. Saat ini sudah banyak aplikasi dan *website* yang memberikan konten, baik berisi materi, rumus jawaban, dan solusi pembelajaran lainnya (Aprilizdihar, pitaloka dan dewi, 2022). Tanpa disadari kehadiran media sosial telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, perubahan- perubahan dalam hubungan sosial (*social*

relationships) yang akan merubah sistem sosial termasuk nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat (Rafiq, 2020). Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, berbagi teks, foto, video, dan lainnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan berinteraksi untuk diskusi dengan pengguna lainnya melalui komentar, pesan pribadi, atau fitur lainnya. Beberapa contoh media sosial populer yaitu Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, YouTube, Tik Tok, dan lainnya. Media sosial saat ini banyak digunakan oleh berbagai kalangan petani, salah satunya adalah petani hortikultura.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam, baik untuk keperluan sendiri maupun komersial (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991).

Pengertian lain menjelaskan bahwa petani adalah seseorang yang bergerak di bidang usaha pertanian, terutama dengan mengelola tanah untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, seperti padi, bunga, buah, dan sebagainya, dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain guna memperoleh penghasilan (Sukino, 2013). Aktivitas petani dapat berbeda-beda tergantung pada jenis pertanian yang ditekuni, seperti petani tanaman pangan, petani hortikultura, petani peternakan, dan lain-lain, yang masing-masing memiliki metode serta tantangan tersendiri. Terlepas dari jenis pertanian yang digeluti, tujuan utama petani adalah menghasilkan produk pertanian berkualitas tinggi, meningkatkan produktivitas, serta memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meningkat.

Hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa Latin *hortus* yang berarti tanaman kebun dan *cultura/colere* berarti budidaya, sehingga diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Istilah hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan. Bidang kerja hortikultura meliputi pembenihan, pembibitan, kultur jaringan, produksi tanaman, hama, penyakit, panen, pengemasan dan distribusi. Hortikultura merupakan salah satu metode budidaya pertanian modern, ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral, dan

protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenang, ketenangan hidup, dan estetika (dari tanaman hias/bunga (Kusumahsari dan Chofyan, 2017). Tujuan utama hortikultura berdasarkan pendapat tersebut adalah menghasilkan tanaman dengan kualitas yang tinggi, baik dari segi estetika, rasa, maupun nutrisi. Petani hortikultura bertanggung jawab untuk mengelola tanaman mereka, petani hortikultura juga perlu memahami pasar dan tren konsumen. Mereka dapat menjual hasil panen mereka secara langsung ke konsumen melalui pasar tradisional, pasar swalayan, bekerja dengan pengecer atau distributor. Pemahaman tentang manajemen bisnis dan pemasaran juga merupakan keahlian yang penting bagi petani hortikultura.

Perlunya pengetahuan petani hortikultura tentang media sosial mengenai pertanian modern, seperti penggunaan sistem irigasi yang efisien, pengendalian hama terpadu, dan pemantauan pertumbuhan tanaman menggunakan sensor, juga dapat membantu petani hortikultura dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha mereka. Pada digital saat ini, proses pembelajaran petani hortikultura memanfaatkan media sosial untuk mengakses informasi tentang praktik pertanian terbaru, memasarkan produk mereka secara *online*, atau memperluas jaringan dengan petani lain dan pemangku kepentingan dalam industri hortikultura. Secara keseluruhan, menjadi petani hortikultura membutuhkan pengetahuan yang luas tentang budidaya tanaman, keahlian dalam manajemen usaha, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi.

Pengguna media sosial bisa dengan mudah memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya (Widada, 2018). Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, pemanfaatan media sosial sangat dibutuhkan oleh para petani hortikultura sebagai media belajar, media sosial banyak membantu para petani hortikultura sebagai media penghubung informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara *online*

di internet. Sesama pengguna media sosial dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi dan berbagai kegiatan yang lainnya. Semua itu tentu saja tidak berjalan dengan mulus bahkan tidak terlepas dari kekurangan, tidak semua petani hortikultura dapat menggunakan dan mempunyai media sosial. Media sosial juga belum tentu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani hortikultura. Kekurangan tersebut bisa disebabkan karena keterbatasan waktu, kurang menguasai teknologi ataupun yang lainnya, padahal ahli petani banyak yang menggunakan media sosial untuk berbagi informasi terkait pertanian. Sejalan dengan pendapat Miftah (2014) pemanfaatan teknologi digital masih belum banyak digunakan dimasyarakat.

Petani di Indonesia sebagian besar merupakan petani dengan usia tua yang memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi internet. Sesuai dengan pernyataan Prayoga (2017) salah satu masalah yang paling banyak dihadapi oleh sektor pertanian adalah penguasaan dan akses teknologi informasi yang masih lemah sehingga belum secara maksimal teknologi informasi dimanfaatkan dengan baik. Pendidikan nonformal secara tidak langsung berpengaruh sangat nyata terhadap kapasitas mencipta informasi karena memerlukan keterampilan untuk membuat akun media sosial, mengambil foto, mengedit foto, dan mencantumkan tagar.

Kecamatan Pekalongan merupakan salah satu daerah pembibitan yang ada di Kabupaten Lampung Timur, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup menjadi petani pembibitan tanaman. Terdapat beberapa kelompok petani hortikultura dan yang paling aktif yaitu Petani Tanaman Hias dan Hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung, kelompok ini melakukan sebagian kegiatannya dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial yang mereka pilih sebagai pusat pemasaran yaitu *Facebook* dan sebagai pusat informasi atau diskusi menggunakan *WhatsApp*, tetapi kelompok ini memiliki permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran dalam proses budidaya pembibitan tanaman.

Permasalahan yang telah saya jabarkan sebelumnya banyak yang dihadapi oleh kelompok petani tanaman hias dan hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung yang berusahatani di bidang pembibitan. Permasalahan yang paling dominan yaitu kurang memanfaatkan media sosial yang ada dengan baik. Penyebab permasalahan tersebut terutama karena faktor usia anggota, walaupun menara dan sinyal internet tersedia dengan baik bahkan di setiap desa memiliki sinyal yang kuat namun tetap saja memiliki permasalahan.

Kecamatan Pekalongan memiliki teknologi informasi yang cukup baik. Indikator ini dapat dilihat melalui adanya sarana teknologi informasi yang memadai untuk penggunaan media sosial seperti jaringan internet yang baik, banyak pengguna wi-fi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 1, mengenai jumlah menara dan operator layanan komunikasi telepon seluler menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pekalongan pada tahun 2022.

Tabel 1. Jumlah menara dan operator layanan komunikasi telepon seluler menurut desa di Kecamatan Pekalongan tahun 2022

Desa/Kelurahan <i>Village/Kelurahan</i>	Jumlah Menara Telepon Seluler <i>Number of Base Transceiver Station (BTS)</i>	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler <i>Cellular Phone Communication Service Operators</i>
Adirejo	2	5
Sidodadi	-	5
Gondang Rejo	-	7
Siraman	2	7
Pekalongan	2	5
Tulus Rejo	-	7
Jojog	1	7
Ganti Warno	1	7
Kali Bening	2	5
Wono Sari	-	5
Adijaya	-	5
Gantimulyo	1	7

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, hampir semua desa di Kecamatan Pekalongan memiliki menara, hanya 5 dari 12 desa yang tidak memiliki menara telepon.

Ketersediaan menara ini sangat berhubungan dengan kelancaran penggunaan media sosial. Data dari BPS juga menyajikan kekuatan telepon seluler dan internet di Kecamatan Pekalongan. Mayoritas kekuatan sinyal seluler di setiap desa di Pekalongan sinyal kuat, bahkan di desa Adirejo, Ganti warno dan Pekalongan status sinyal sangat kuat. Seluruh kelurahan sudah terkoneksi dengan sinyal internet telepon jaringan 4G/LTE.

Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian yang ada masih didominasi dengan pengkajian sumber informasi secara parsial seperti pengkajian sumber informasi konvensional (Krishnarini, 2011). Kurangnya penguasaan teknologi membuat kelompok petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan hanya menjalankan kegiatan yang biasa mereka lakukan (konvensional) seperti kebiasaan sehari-hari di lahannya. Petani hortikultura melakukan teknik baru apabila melihat petani lain berhasil melakukan teknik tersebut kemudian mereka saling belajar satu sama lain sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Sejalan dengan penelitian Simarmata (2023) faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pemanfaatan media sosial adalah karakteristik petani (tingkat pendidikan dan ketersediaan alat teknologi komunikasi), persepsi petani (kemudahan mengakses informasi), kebutuhan informasi petani (iklim dan permodalan) dan motivasi petani (meningkatkan pengetahuan, wawasan dan yang pasti hasil pertanian). Sebagaimana penelitian Supratman menyatakan bahwa seseorang menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi secara virtual, mengeksplorasi hobi, memperoleh hiburan, menunjang tugas, melakukan pembelajaran daring serta pengadopsian gaya hidup (Supratman, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut kelompok petani hortikultura di Pekalongan yang memanfaatkan media sosial hanya sebagai media berkomunikasi dan beberapa petani di kelompok tersebut yang menggunakan media sosialnya untuk pemasaran, bahkan ada yang hanya menggunakan media sosial sebagai ajang bergengsi saja. Kelebihan lain

yang mampu didapatkan dari media sosial belum semua dimanfaatkan atau diketahui oleh petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Petani Hortikultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur" pada kelompok petani tanaman hias dan hortikultura Jaya Utama Bersama Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat permasalahan dan dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana karakteristik petani dan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pada petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan?
- 2) Bagaimana tingkat keberhasilan petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Mengetahui karakteristik petani dan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pada petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan.
- 3) Mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- 1) Memberikan informasi bagi peneliti, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran oleh petani hortikultura.
- 2) Membantu pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, belajar dan berlatih melakukan kajian ilmiah dalam penyelesaian studi di Universitas bagi peneliti serta menjadi rujukan bagi peneliti lain.
- 3) Memberikan informasi kepada petani hortikultura untuk mengembangkan usahatannya dengan memanfaatkan media sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perbedaan Studi Kasus dan Kasus

Studi kasus dalam penelitian arsitektur merupakan pendekatan yang diubah menjadi penyelidikan empiris, yang secara mendalam mengeksplorasi suatu fenomena atau pengaturan tertentu (Groat dan Wang, 2013). Studi kasus digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai suatu kasus tertentu, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut, serta memahami konteksnya dengan lebih baik. Metode ini biasanya dipilih oleh peneliti ketika mereka ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena tertentu yang terjadi dalam situasi nyata. Wikipedia mendefinisikan "kasus" sebagai keadaan nyata dari suatu urusan atau perkara, yakni keadaan atau kondisi khusus yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu hal, baik soal maupun perkara. Oleh karena itu, "kasus" dapat dipahami sebagai peristiwa atau situasi umum, sedangkan "studi kasus" merujuk pada pendekatan atau metode untuk mempelajari dan mendalami kasus tersebut dengan tujuan memperoleh pembelajaran, analisis, atau pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan studi kasus membantu peneliti dalam mengungkap berbagai dimensi suatu fenomena, menguraikan detail-detail spesifik yang seringkali terlewat dalam metode penelitian lainnya, serta memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap konteks dan dinamika yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut.

2.1.2 Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan pada dasarnya berasal dari kata “*extension*” yang digunakan di banyak kalangan. Istilah penyuluhan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “Suluh” yang berarti memberi terang di tengah kegelapan. Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan dapat dimaknai sebagai proses penyebaran informasi terkait upaya perbaikan metode pertanian untuk mencapai keberhasilan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Pengertian penyuluhan dalam pengertian umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan individu serta masyarakat agar perubahan yang lebih baik dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005).

Menurut Vanden Ban dan Hawkins (2003), penyuluhan pertanian merupakan bentuk pengaruh sosial yang diterapkan secara sadar. Mengkomunikasikan informasi secara sadar untuk membantu membentuk pendapatan masyarakat yang wajar dan membuat keputusan yang tepat. Menurut Zakaria (2006), penyuluhan pertanian merupakan upaya pemberdayaan petani dan nelayan beserta keluarganya dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemandirian sehingga siap dan mampu, sanggup dan mandiri untuk meningkatkan daya saing usahanya, kesejahteraan sendiri, dan masyarakat.

UU RI No. 16, tentang SP3K, Tahun 2006 disebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya

lainnya. Kemudian sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani dan keluarganya berubah sikap dan perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*) (Departemen Pertanian, 2009). Seorang penyuluh dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa peran, antara lain : 1. Sebagai pembimbing dalam usaha tani, 2. sebagai organisator dan dinamisator, 3. sebagai teknisi, 4. sebagai agen penghubung (Suhardiyono, 1990). Sejalan dengan hal ini, (Syahyuti dkk., 1999) menyebutkan tujuan yang ingin dicapai penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kemampuan petani secara bertahap agar memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, perbendaharaan informasi yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan sehingga akhirnya mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan.

a) Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat mendukung kegiatan penyuluhan. Informasi yang disampaikan oleh penyuluh, khususnya dalam konteks penyuluhan pertanian, memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi petani. Media yang digunakan dalam penyuluhan berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, atau inovasi yang dapat diterapkan oleh petani dalam meningkatkan produksi dan kualitas pertanian mereka. Menurut Ani, Nayu, dan Patekkai (2017), media penyuluhan dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu: media perorangan, seperti penyuluh pertanian lapangan

(PPL) atau petugas; media forum, seperti ceramah dan diskusi kelompok; media cetak, seperti koran, poster, leaflet, dan peta; serta media audiovisual, seperti televisi, radio, dan film. Setiap jenis media ini memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan informasi dan memberikan dampak yang berbeda pula kepada audiens.

Media penyuluhan pertanian juga memiliki karakteristik khusus dalam menyampaikan informasi kepada petani, yang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria. Menurut Rustandi (2019), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih media penyuluhan yang tepat, seperti faktor ekonomi, yaitu biaya yang diperlukan untuk memproduksi dan mendistribusikan media; cakupan sasaran, yaitu seberapa luas kelompok petani yang dapat dijangkau oleh media tersebut; kemudahan penguasaan oleh pengguna, yaitu sejauh mana media tersebut mudah dipahami dan digunakan oleh petani; serta kemampuan media tersebut dalam merangsang seluruh indera audiens, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Selain itu, teknik pembuatan media, kualitas penyampaian pesan, serta kejelasan informasi yang disampaikan juga merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas media penyuluhan dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi petani.

Penyuluh mengunjungi beberapa petani petani dan lahan dalam waktu-waktu tertentu, namun tidak cukup banyak waktu untuk mendengarkan permasalahan dan keluhan atau mendapatkan laporan terkait perkembangan lahan. Penyuluh pertanian untuk itu menggunakan saluran bermedia untuk menyampaikan dan mengetahui berbagai informasi yang sesuai untuk memuaskan petani, baik informasi (termasuk visual) yang diperlukan untuk mendiagnosis berbagai permasalahan yang dihadapi petani (Sakir dan Lestari, 2022). Hal itu didukung pula oleh teknologi

internet dan juga berbagai macam aplikasi. Jadi, bermedia melibatkan penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi atau terlibat aktivitas komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Media sosial dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerja dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Media sosial juga digunakan untuk saling bertukar informasi dalam kesehariannya dengan orang lain. Media sosial juga memiliki fungsi untuk sarana berdiskusi dan dijadikan sebagai ruang memberikan pelatihan, karena penyuluh dituntut untuk menjadi fasilitator yang akan memberikan materi sesuai dengan kondisi masyarakat sarannya (Retnaningtyas, Padmaningrum dan Permatasari, 2021). Penyuluh diharapkan mampu untuk beradaptasi atas perkembangan teknologi agar mampu bersaing dan memperbaiki kinerjanya.

b) Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendorong Perkembangan Media Komunikasi dengan Penyuluhan

Teknologi pertanian memegang peranan penting dalam proses pembangunan pertanian. Tersedianya berbagai sumber informasi yang akan menyebarkan atau menyampaikan informasi teknologi pertanian dapat mempercepat kemajuan usaha pertanian di pedesaan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi, secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi (Krismon, S., 2021).

Ketersediaan informasi, terutama informasi tentang inovasi-inovasi dalam bidang pertanian, sangat penting dalam upaya pembangunan pertanian. Hal ini berperan besar dalam membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk mencapai tujuan ini, penyuluhan

pertanian memiliki peran penting, di mana materi atau informasi yang disampaikan kepada petani harus disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Kegiatan penyuluhan pertanian meliputi penyampaian informasi serta teknologi terbaru yang dapat digunakan oleh petani untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.

Informasi dan teknologi pertanian ini dapat disampaikan kepada petani baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung, misalnya, dapat dilakukan melalui tatap muka antara penyuluh dan petani, diskusi kelompok, atau pelatihan lapangan. Sementara itu, penyampaian secara tidak langsung bisa dilakukan melalui berbagai media penyuluhan, seperti brosur, leaflet, radio, televisi, atau video tutorial. Dengan menggunakan media penyuluhan yang tepat, informasi yang dibutuhkan petani dapat menjangkau mereka dengan lebih mudah dan efektif, sehingga mereka bisa lebih cepat memahami dan menerapkan teknologi atau inovasi yang disampaikan. Tujuan utamanya adalah agar petani dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan dan hasil pertanian yang lebih baik.

2.1.3 Media Sosial

Media menurut Azhar Arsyad, 2017 dalam (Nurrita, 2018) berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah”, “pengantar” atau “perantara”. Arti dalam bahasa arab, media merupakan pengantar atau perantara pesan dari komunikator kepada komunikan. Jadi, media dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengirimkan pesan-pesan. Penelitian Philip Wechsler dalam (Krisdiyansah et al., 2022) mendefinisikan sosial merupakan cirri yang mendasar milik masing-masing orang.

Media sosial adalah media yang digunakan oleh pengguna internet untuk mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berbagi, bekerjasama maupun berkomunikasi dengan pengguna lainnya hingga terbentuk ikatan sosial. Mudahnya akses dan penggunaan media sosial di masyarakat serta penggunaan media sosial diharapkan dapat meningkatkan kemampuan setiap masyarakat dalam mengakses informasi (Nasrullah, 2016). Media sosial (*social media*) merupakan sarana komunikasi yang diciptakan untuk memfasilitasi kehidupan modern dan memiliki hubungan sosial timbal balik. Teknologi internet merupakan pondasi media sosial dan bekerja dengan mengubah model penyebaran informasi, baik dari satu sasaran ke banyak sasaran maupun dari banyak sasaran ke banyak sasaran (Purnama, 2010).

Berkat media baru, semua media komunikasi dapat terjalin melalui teks, suara dan gambar hidup, sebut saja jejaring sosial. Media sosial merupakan aktivitas dua arah yang berupa pertukaran informasi dan kerja sama informasi berbagai bentuk seperti tulisan, visual atau audiovisual (Setiadi, 2016). Lebih lanjut, media sosial dapat dipahami sebagai sarana di mana individu maupun perusahaan diberdayakan untuk berbagi informasi atau berinteraksi langsung dengan pengguna lain dan dapat terhubung dengan media lain (Cakranegara dan Susilowati, 2017). Secara umum, media sosial merupakan tempat berinteraksi, berdiskusi dan berkolaborasi untuk berbagai tujuan. Media sosial dirancang untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web sehingga, interaksi tersebut dapat berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Tentang karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2016), yaitu: (1) Jaringan (*network*), Media sosial mempunyai karakter jaringan sosial; (2) Informasi (*information*), Informasi menjadi entitas penting dalam media sosial; (3) Penyimpanan (*archive*), Penyimpanan mengubah cara informasi diproduksi, diakses dan disimpan; (4) Interaksi (*interactivity*), Pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan produsen

konten multimedia; (5) Simulasi sosial (*simulation of society*), Pengguna media sosial dapat dianggap sebagai warga Negara elektronik; dan (6) Konten Pengguna (*User Generated Content*). Konten sepenuhnya dimiliki dan berdasarkan kontribusi dari pengguna atau pemilik akun.

Media sosial terbagi menjadi enam jenis menurut pendapat (Karjaluoto, 2010), yaitu:

- 1) Blog adalah situs web untuk menerbitkan teks oleh satu orang atau sekelompok orang, memberikan ruang dan kebebasan pembaca untuk melihat komentar orang lain;
- 2) Forum adalah situs web tempat pengguna dapat mengatur dan bahkan mengomentari hal terpenting yang dilakukan. Forum sering dijadikan referensi bagi orang-orang yang tertarik dengan topik tersebut dibahas;
- 3) Komunitas Konten adalah situs web tempat pengguna dapat dengan mudah mengunggah dan berbagi konten dalam bentuk video bahkan foto berbagi cerita dengan orang lain. Website biasanya membuat menu voting untuk memungkinkan pengunjung menilai konten yang bisa dipasang;
- 4) Dunia maya adalah website yang memungkinkan pengunjung merasa nyata karena pengunjung website tersebut dapat berinteraksi dengan pengunjung lainnya sebenarnya hanya di dunia maya (internet) sebagai contoh game online;
- 5) Wiki adalah situs web tempat informasi dan dokumen dibuat. Pengunjung yang telah terdaftar sebagai pengguna resmi dapat menambah dan mengganti konten situs dengan berbagai sumber berkualitas tinggi;
- 6) Jejaring sosial adalah kumpulan sekelompok orang di dunia maya dan dapat berhubungan dengan beberapa orang atau pengguna lain. Pembuatan website ini untuk memperluas jaringan berbagai kelompok, jaringan ialah bagian dari media sosial.

2.1.4 Pemanfaatan Media Sosial

Seiring berkembangnya media sosial, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik dari segi menjalin pertemanan, kampanye program tertentu (pendidikan, agama, sosial, lingkungan, kesehatan dan yang lainnya), sampai promosi, pemasaran produk atau jasa tertentu dan publikasi suatu kegiatan. Melalui media sosial, seseorang dapat membuat, menyunting sekaligus mempublikasikan sendiri konten berita, promosi, artikel, foto dan video. Memanfaatkan media sosial sebagaimana yang dimaksud seperti *Facebook*, *Instagram* atau media sosial lainnya sebagai media promosi dan publikasi (Suryani, 2020).

Menurut McLuhan fungsi media sosial yaitu sebuah media interaktif yang membawa konteks berupa "*the medium is the message*" yang bermaksud untuk mengubah pola komunikasi hingga bahasa dalam komunikasi antar manusia (Cross, 2014). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa secara perlahan media sosial mulai digunakan di seluruh pemerintahan dunia termasuk Indonesia. Media sosial digunakan untuk alternatif pemberian layanan, pembuatan kebijakan publik serta digunakan sebagai masukan dari masyarakat (Furqon dkk., 2018).

Sebuah studi terkait dengan media sosial yaitu "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Produk dan Potensi Indonesia Upaya Mendukung Komunitas ASEAN 2015" menyatakan bahwa banyak perusahaan pintar menggunakan media sosial tidak hanya sebagai alat pemasaran, tetapi telah menjadi pendukung bisnis yang memfasilitasi dan memperkuat kegiatan komunikasi kepada publik (Suryani, 2014). Kehadiran media sosial terbukti efektif mengubah cara kita berkomunikasi secara tradisional bertujuan untuk menjadi modern dan sepenuhnya digital, tetapi juga meningkatkan komunikasi yang berkelanjutan (Setiadi, 2016).

Puntoadi menjelaskan beberapa manfaat dari media sosial yang sangat penting antara lain (Puntoadi, 2011) :

- 1) Berbagai media sosial dapat dimanfaatkan untuk orang melakukan komunikasi, berdiskusi, bahkan mendapatkan popularitas di sosial medianya. Media sosial yang digunakan seperti *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*.
- 2) Dapat menghasilkan kegiatan pemasaran yang menakjubkan melalui media sosial. Generasi millennial dan generasi Z sudah banyak meninggalkan TV ataupun radio, mayoritas dari mereka beralih kepada *smartphone* yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dan selalu *up to date*. Sebut saja, dari tayangan televisi beralih ke tayangan di Youtube ataupun *website* tertentu yang disesuaikan dengan keinginan.
- 3) Media sosial dapat membuat interaksi menjadi lebih dekat kepada masyarakat. Misalnya Instagram, memiliki fasilitas berbagi foto, video, IG TV, dan *direct message* yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara personal, dua arah dan lebih intim.
- 4) Media sosial dapat melakukan berita viral, artinya sifat yang seperti virus yakni menyebar dengan cepat. Informasi dapat tersebar luas dengan sangat cepat karena para penghuni medi sosial memiliki karakter berbagi.

Media sosial memiliki beberapa fungsi menurut (Wijayanto, 2012) sebagai berikut:

- 1) Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan memanfaatkan internet dan teknolgi web.
- 2) Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu intitusi media ke banyak audience (*one to many*) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (*many to many*).

- 3) Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

Pemanfaatan media sosial sangat dibutuhkan oleh para petani hortikultura sebagai media belajar. Contoh dari pemanfaatan media sosial seperti informasi dalam pengelolaan usahatani yang dibutuhkan oleh petani hortikultura sangat beragam, ini disesuaikan dengan komoditas yang dikerjakan. Sebagaimana menurut penelitian Syatori (2017) melalui pemanfaatan media internet, petani dapat mengakses informasi kebutuhan dan ketersediaan produk yang diusahakan, sehingga petani dapat mengatur produksi usahatannya agar memberikan manfaat yang optimal bagi usahatannya.

Motivasi petani memanfaatkan media sosialnya adalah untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan di bidang pertanian. Media sosial juga berguna untuk mendapatkan informasi terbaru dan inovasi teknologi bidang pertanian (Suratini, Muljono dan Wibowo, 2021). Terdapat lima pemanfaatan media sosial menurut Rahmadi (2016) yaitu 1) bersosialisasi dan berjaring sosial; 2) mendukung pembelajaran; 3) menjalin pertemanan; 4) menjalin relasi bisnis; 5) membuat group diskusi. Menurut Nasrullah (2017) media sosial dapat dimanfaatkan seseorang untuk saling berbagi ide, bekerjasama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas.

2.1.5 Media Pembelajaran

Kata media pada dasarnya berasal dari bahasa Latin "*medius*", secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Gerlach dan Ely, 1971 dalam (Arianto, 2018) mengatakan bahwa media secara luas didefinisikan sebagai orang, materi atau peristiwa yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan,

keterampilan atau sikap. Lebih khusus lagi, konsep media dalam pembelajaran biasanya diartikan sebagai sarana grafis, fotografi atau elektronik untuk menangkap, mengolah dan merekonstruksi informasi visual atau verbal.

keunggulan lain yang dikemukakan oleh AECT *Association for Educational and Communication Technology*, 1977 dalam (Arianto, 2018) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Gegne, 1970 dalam (Junaidi, 2019), media Lingkungan siswa memiliki berbagai jenis komponen yang merangsang belajar siswa. Di sisi lain, Briggs, 1970 dalam (Junaidi, 2019) berpendapat bahwa media adalah alat fisik yang dapat menyampaikan pesan dan merangsang belajar siswa. Buku, film, Kaset, bingkai, dan lain-lain merupakan contoh media pendidikan. Media pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi dua antara lain media yang secara khusus dirancang (*by design*) untuk pembelajaran dan media yang tidak dirancang untuk belajar akan tetapi dapat digunakan untuk proses pembelajaran (*by utilization*). Salah satu bentuk yang termasuk kedalam media belajar yang tidak dirancang yaitu lingkungan, menurut pendapat (Anderson, 1994). Media pembelajaran adalah alat apa saja, baik perangkat keras maupun perangkat lunak alat komunikasi untuk menjelaskan informasi (Kustiono, 2010).

2.1.6 Petani Hortikultura

a) Petani

Petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan pertanian terutama melakukan pengelolaan lahan sebagai tujuan tumbuh dan dipelihara tanaman seperti padi, bunga, buah-buahan dan harapan yang lainnya (Sukino, 2013). Petani kemudian mendapatkan hasil dari tanaman tersebut untuk penggunaan pribadi atau menjualnya kepada orang lain. Sedangkan pengertian petani menurut

Sukayat dkk (2019) penduduk yang secara aktif dan berkelanjutan menghabiskan waktu dan pikirannya dalam kegiatan bercocok tanam, dan sekaligus bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dengan cara dan metode bercocok tanam yang akan diterapkan.

Pendapat (Wolf, 1985) mengartikan petani sebagai seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Petani dapat belajar secara mandiri dengan cara mencari ilmu seputar pertanian yang tersedia di media sosial. Petani milenial bisa mendapatkan informasi melalui narasumber yang berpengalaman, narasumber ini bisa berasal dari para ahli pertanian, penyuluh, atau sesama petani yang sudah sukses. Informasi narasumber bisa didapatkan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung maupun melalui platform teknologi, seperti telepon atau video call. Teknologi komunikasi yang semakin canggih memudahkan petani milenial untuk terhubung dengan para ahli tanpa harus bertemu secara langsung. Dengan memanfaatkan sumber informasi ini, petani milenial dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai aspek dalam pertanian, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam mengembangkan usaha pertanian mereka dengan lebih baik dan efisien (Yuniastuti, 2021).

b) Hortikultura

Kata hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin yaitu “*hortus*” dan “*colera*” berarti kebun dan pertumbuhan (terutama mikroorganisme) dalam lingkungan buatan. Hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (Wahyudi, 2020).

Spesialis atau orang yang ahli hortikultura (pakar hortikultura) dikenal dengan sebutan *horticulturist* (Zulkarnain, 2010).

Tanaman hortikultura dapat memberikan keuntungan yang bermanfaat bagi yang membudidayakannya, yaitu sebagai sumber pendapatan petani dan untuk konsumsi sendiri. Keunggulan produk hortikultura adalah nilai jual yang tinggi, keragaman varietas, ketersediaan lahan, teknologi dan peluang untuk meningkatkan adopsi di pasar dalam negeri serta internasional. Penyediaan produk hasil hortikultura nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri baik melalui pasar tradisional, pasar modern dan pasar luar negeri atau ekspor (Ditjen Hortikultura, 2011).

c) Keberhasilan

Keberhasilan usaha adalah tujuan utama dari sebuah perusahaan atau bisnis yang segala aktivitas di dalamnya ditunjukkan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan (Amalia dan Murni, 2014). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman baru membuat pengusaha mendapatkan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki produk bahkan mengembangkan usaha (Muana, 2005). Kesuksesan merupakan keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu (Poerwadarminta, 2007).

Hasil yang diinginkan petani jika terwujud maka merupakan suatu bentuk keberhasilan bagi petani hortikultura. Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pasca panen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini mengenai pemanfaatan media sosial. Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk menjadi pembandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aprilizdihar, Pitaloka dan Dewi. 2022 (Jurnal)	Pemanfaatan Media sebagai Sarana Pembelajaran Di Era Digital	Media sosial dapat diakses dengan mudah untuk mendukung proses pembelajaran. Tidak hanya mahasiswa dalam membantu pembelajarannya, tetapi dapat digunakan oleh semua kalangan dari yang muda hingga lanjut usia.
2	Alif, dkk. 2023 (Jurnal)	Pemanfaatan Media Sosial bagi Petani Di Lahan Rawa Pasang Surut Desa Sungai Kambat	Pemanfaatan media sosial tergolong tinggi pada pemanfaatan whatsapp, youtube kategori sedang, facebook dan instagram pada kategori rendah. Petani dan penyuluh memanfaatkan whatsapp membaca, menonton, bertanya, berdiskusi, mencari, menggali dan menerima usahatani. Facebook, twitter, instagram dan youtube dimanfaatkan sebagai sumber informasi pertanian, seperti informasi budidaya, pemasaran, pengolahan, serta teknologi terbaru di sektor pertanian.
3	Megasari, 2022 (Jurnal)	Implementasi Platfalm Digital sebagai Media Pemasaran Distributor Hasil	Media pemasaran distributor pertanian desa pekalongan lampung timur berbasis web terdapat banyak kelebihan. Proses pemasaran terbukti waktu

Tabel 2. Lanjutan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Pertanian Desa Pekalongan Lampung Timur	yang diperlukan lebih singkat dan dapat membantu distributor di desa pekalongan lampung timur untuk memperluas pemasaran.
4	Banar, 2018 (Skripsi)	Manfaat Penggunaan Media Sosial bagi Petani Hortikultura Di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu	Manfaat media sosial bagi petani di desa bulukerto lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga. Media sosial dapat digunakan sebagai media penjualan dan promosi.
5	Anin, 2022 (Skripsi)	Pemanfaatan Media Sosial oleh Petani dalam Berusahatani Di Desa Honuk Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang (Studi Kasus : Kelompok Tani Bimini)	Pemanfaatan media sosial yang digunakan dalam usahatani yaitu facebook dan whatsapp. Media sosial sangat menunjang keberhasilan petani dalam mencari informasi mengenai bibit dan pupuk serta informasi masalah hama dan penyakit. Kendala yang dihadapi petani disebabkan karena jaringan yang kurang baik dalam mengakses informasi serta modus penipuan jual beli produk berbasis online karena petani berpendidikan rendah.
6	Samsinar, 2018 (Skripsi)	Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian Terhadap Perbaikan Kualitas Padi Di Desa Balang Tanaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar	Pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan pertanian terdiri dari media whatsapp dan handphone dengan nilai 2,48 dan handphone dengan nilai 2,68 termasuk kategori baik, televisi 1,76, facebook nilai 1,80 dan bbm 1,84 kategori kurang baik dan yang termasuk kategori tidak baik yaitu media radio dengan nilai 1,60, laptop nilai 1.60 dan instagram nilai sebanyak 1,72
7	Novianti, dkk. 2020 (Jurnal)	Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi	Humas kabupaten pangandaran memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi, berdiskusi dan berkolaborasi. Media sosial

Tabel 2. Lanjutan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran)	memiliki keunggulan dan kelemahan, namun media instagram merupakan media yang paling populer dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut dilihat dari banyaknya jumlah pengikut, serta respon pada kolom komentar.
8	Haswar, dkk. 2022 (Jurnal)	Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Komunikasi bagi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Agam	Tingkat penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian di kabupaten agam dikategori sedang dengan durasi 4-6 jam/hari. Frekuensi berada pada kategori yang tinggi lebih dari 5 kali seminggu. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penggunaan media sosial yaitu karakteristik (umur dan pendidikan), motivasi (sumber informasi), dan faktor eksternal (keberadaan jaringan)
9	Handika, I. D. S., dan Sulistiawati, A. 2021 (Jurnal)	Penggunaan dan Pemanfaatan Internet Untuk Pertanian dan Peranannya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani (Kasus : Gapoktan Bina Tani Warga Punggupay Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)	Pemanfaatan internet memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat pendapatan, yaitu pada ragam variabel ragam layanan sarana promosi. Sebagian responden yang aktif menjual komoditasnya secara daring menggunakan aplikasi media sosial whatsapp (WA) memiliki tingkat pendapatan yang layak, karena petani mampu menentukan harga sendiri di pasar online tanpa harus tunduk pada tengkulak.
10	Safitri, E., dan Arif, E. 2021 (Jurnal)	Penggunaan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya	Dampak penggunaan media sosial dalam kegiatan penyuluhan pertanian di kecamatan tiumang kabupaten dharmasraya adalah peningkatan akurasi, efektifitas, efisiensi dalam penyampaian informasi

Tabel 2. Lanjutan

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			oleh para pelaku penyuluhan pertanian, meningkatnya intensitas kegiatan pembelajaran, percontohan di forum diskusi pada media sosial dan peningkatan peroduktivitas usahatani petani yang berdampak pada peningkatan pendapatan hingga peningkatan kesejahteraan petani.

2.3 Kerangka Pemikiran

Media sosial adalah platform *online* yang gemar digunakan untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain secara virtual. Hal ini karena, media sosial sangat mempermudah manusia terutama dalam sektor pertanian. Penggunaan media sosial yang benar dan bijak dapat bermanfaat bagi petani, terutama petani hortikultura.

Petani hortikultura baik individu atau kelompok yang terlibat dalam budidaya tanaman hortikultura mencakup tanaman buah-buahan, sayuran, bunga, tanaman hias, dan rempah-rempah. Mereka bertanggung jawab untuk merawat, mengelola, dan menghasilkan hasil panen dari tanaman hortikultura ini. Pekerjaan petani hortikultura mencakup pemilihan varietas tanaman yang tepat, perawatan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, irigasi, dan panen hasil.

Pada zaman yang modern dan canggih ini segala informasi ataupun komunikasi dapat diakses secara cepat dengan penggunaan media sosial. Para petani hortikultura dapat memanfaatkan media sosial mereka sebagai media pembelajaran untuk menggali berbagai ilmu, informasi, pemasaran dan lainnya. Sebagaimana menurut pendapat (Humaidi dkk., 2020) yang mengatakan bahwa beragamnya jenis media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, Youtube dan Twitter memungkinkan penggunaan

media sosial sebagai media belajar dan sumber informasi pertanian. Berdasarkan hal di atas penulis tertarik meneliti pemanfaatan media sosial, dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dalam menunjang keberhasilan petani hortikultura, tingkat keberhasilan petani hortikultura, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Cahyono (2016) yaitu media sosial atau media *online* dengan mudah dapat digunakan oleh penggunanya dalam berpartisipasi, berbagi, berinteraksi, berdiskusi, berkolaborasi dan menciptakan isi dengan berbagai jenis platform yang telah tersedia. Penelitian ini kemudian dilihat dari tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura (Y) yang terdiri dari beberapa indikator yaitu durasi mencari informasi pasar bibit hortikultura, durasi mencari teknologi budidaya bibit hortikultura, durasi mencari perkiraan iklim dan cuaca, durasi mencari informasi pertanian secara umum, durasi mencari informasi media tanam, durasi mencari informasi saprodi serta durasi mencari informasi jenis benih/bibit (Handika dan Sulistiawati, 2021).

Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pemanfaatan media sosial (X) terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain, umur, pendidikan non formal, luas lahan, lamanya berusahatani (Gultom dkk, 2017). Faktor eksternal antara lain, spesifikasi alat komunikasi, keterjangkauan media, dan kesesuaian media (Listiana, 2018).

Faktor internal (X) merupakan faktor yang terjadi pada dalam diri individu seperti umur. Umur petani hortikultura (X_1) merupakan jumlah tahun sejak seseorang dilahirkan dan telah dilewati hingga saat ini, usia diukur dari mulai kelahiran atau sejak lahir sampai saat ini sebagai tanda identifikasi level sosial atas (Santrock, 2011). Intensitas pendidikan nonformal petani

hortikultura (X₂) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan sekolah yang dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam hal-hal tertentu, misalnya pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus (Yusuf, 1986). Luas lahan petani hortikultura (X₃), tanah (*land*) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang berasal dari alam. Menurut Zulfani (2017) luas lahan merupakan tempat untuk petani melakukan usaha taninya.

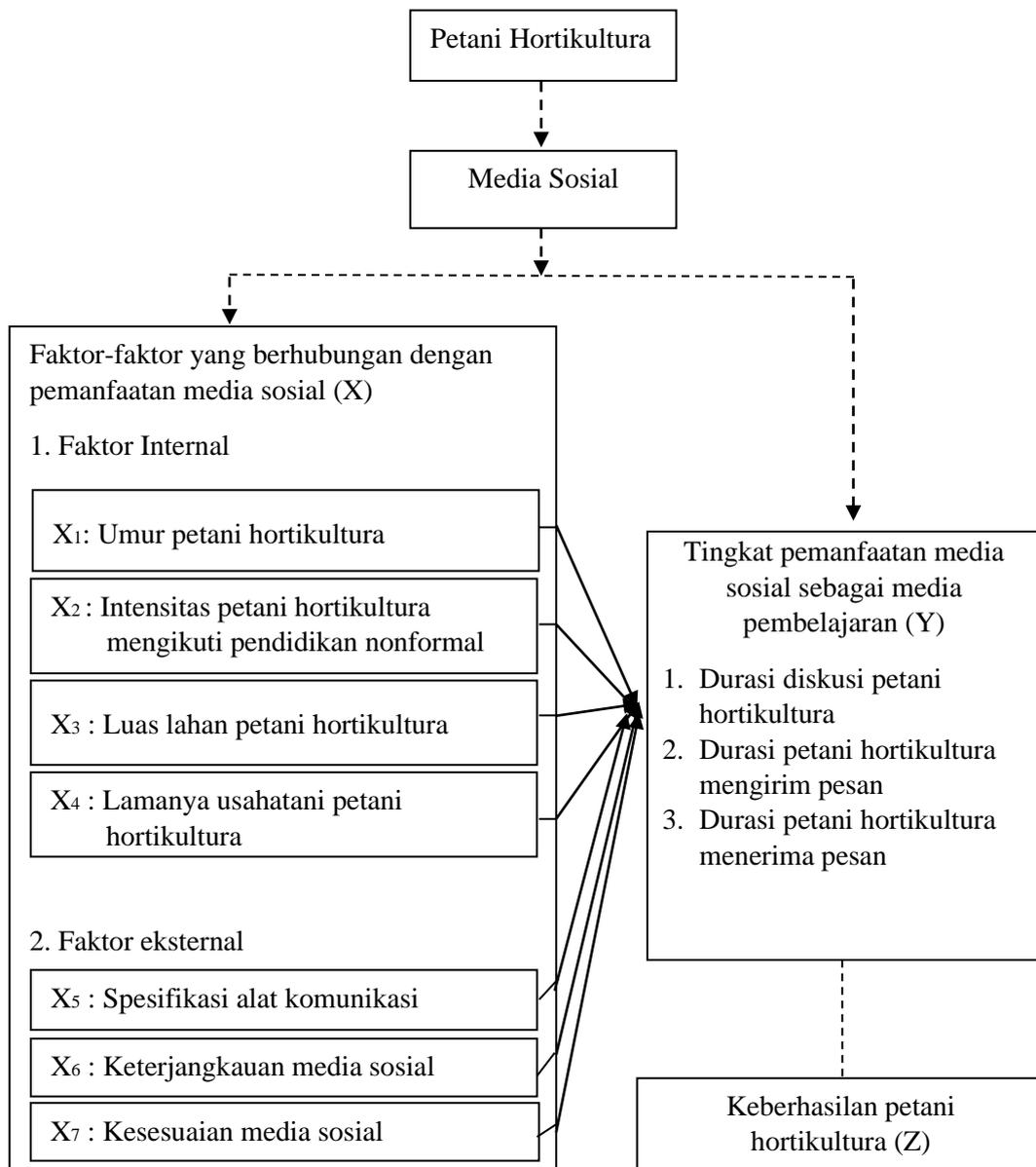
Lamanya berusahatani petani hortikultura (X₄) menurut (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014) yaitu petani yang memiliki usahatani selama lebih dari 20 tahun dikategorikan tinggi, sementara antara 10-20 tahun dikategorikan sedang dan kurang dari 10 tahun dikategorikan rendah. Para petani yang memiliki usahatani lebih lama umumnya cenderung menunjukkan tingkat keterampilan yang lebih tinggi, terutama dalam aspek bercocok tanam. Hal ini mencakup berbagai tahap, mulai dari budidaya tanaman hingga pengolahan hasil panen yang diperoleh. Pengalaman yang lebih lama ini memungkinkan mereka untuk menguasai teknik-teknik pertanian yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang dihasilkan (Puspita, 2018)."

Faktor eksternal (X) menurut Sampson dalam (Rahmat, 2001) merupakan ciri-ciri yang menekan dan berasal dari luar diri seseorang serta salah satu faktor penting dalam rangka mengetahui upaya seseorang untuk melakukan suatu usaha. Faktor eksternal dalam penelitian ini terdiri dari spesifikasi alat komunikasi (X₅), menurut Listiana (2018) keterjangkauan media sosial (X₆) dan kesesuaian media sosial (X₇). Spesifikasi alat komunikasi (X₅) yaitu alat komunikasi yang digunakan oleh petani hortikultura dan dapat dilihat dari perincian alat komunikasi (jenis perangkat keras komunikasi, Jenis provider dan Jenis generasi ponsel). Menurut silalahi dan Subekti (2023) spesifikasi adalah perincian teknis atau karakteristik umum yang dimiliki oleh sebuah perangkat, dalam hal ini terkait *handphone* dan *smartphone*. Keterjangkauan media sosial(X₆) mengacu pada sejauh mana petani hortikultura dapat

mengakses/mengoperasikan dan mendapatkan berbagai jenis media sosial. Kesesuaian media sosial(X₇) mencakup sejauh mana informasi yang disajikan oleh media sosial sesuai dengan kebutuhan petani hortikultura.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dilihat suatu hubungan antara variabel X (faktor internal umur, intensitas petani hortikultura mengikuti pendidikan nonformal, luas lahan petani hortikultura, lamanya usahatani petani hortikultura, dan faktor eksternal spesifikasi alat komunikasi, keterjangkauan media sosial serta kesesuaian media sosial) dengan variabel Y yang mencakup (Diskusi, mengirim pesan dan menerima pesan). Variabel (Z) mencakup keberhasilan petani hortikultura yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Kerangka pemikiran tentang pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan :

- = diuji secara statistik
- = tidak diuji secara statistik

Gambar 1. Kerangka berpikir pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura di kecamatan pekalongan kabupaten lampung timur

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga variabel umur petani hortikultura, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura,
- 2) Diduga variabel intensitas petani hortikultura mengikuti pendidikan non formal, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura,
- 3) Diduga variabel luas lahan petani hortikultura, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura,
- 4) Diduga variabel lamannya usahatani petani hortikultura, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura,
- 5) Diduga variabel spesifikasi alat komunikasi, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura,
- 6) Diduga variabel keterjangkauan media sosial, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura,
- 7) Diduga variabel kesesuaian media sosial, berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura dan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sensus yang mengambil data terhadap populasi untuk memperoleh sejumlah nilai-nilai tertentu atas sejumlah variabel. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari mewawancarai secara langsung petani hortikultura dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini. Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti bermaksud untuk mengetahui karakteristik petani, tingkat pemanfaatan media sosial, keberhasilan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura.

3.2 Penentuan Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendetail gambaran fenomena sosial yang dialami oleh petani hortikultura dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran di Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur. Definisi ini sejalan dengan pendapat Jauhari (2010), yang menyatakan bahwa pendekatan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi suatu objek atau fenomena dengan jelas dan

objektif, tanpa mempengaruhi objek yang menjadi fokus penelitiannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika yang terjadi dalam pemanfaatan media sosial oleh petani hortikultura. Penelitian ini dilaksanakan dengan pemilihan lokasi menggunakan metode (*purposive*) yaitu secara sengaja dengan menjadikan Kecamatan Pekalongan terutama kelompok tani Jaya Utama Bersama Lampung sebagai pusat penelitian. Kelompok ini sengaja dipilih menjadi responden karena selain memiliki lokasi yang strategis, pada saat wawancara prapenelitian kepada sekretaris kelompok dan penyuluh pertanian di Kecamatan Pekalongan mengatakan bahwa kelompok ini yang paling aktif dalam kegiatan pembibitan bahkan dalam pertemuan rutin setiap bulan, memiliki standar sertifikasi pembibitan sesuai dengan standar yang diterapkan di Indonesia serta menjadi kelompok pemasok di berbagai provinsi. Responden yang diteliti berjumlah 20 responden yaitu sebagai petani bibit hortikultura pada kelompok Jaya Utama Bersama Lampung. Pengumpulan data dan pengamatan lapangan dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2024.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis dan sumber data, berikut ini di antaranya yaitu:

1) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung (observasi) atau sumber tangan pertama (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan metode survei melalui pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan kuesioner atau daftar pertanyaan dan wawancara didapat secara langsung dari responden yaitu petani tanaman hias dan hortikultura kelompok Jaya Utama Bersama Lampung di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau sumber tangan kedua (Sugiyono, 2016). Sumber data

yang didapat dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, yaitu dari Kecamatan Pekalongan, BPP Pekalongan, Instansi lain dengan mengumpulkan data dari buku-buku, internet, jurnal dan yang lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk menunjang, mendukung dan untuk memenuhi informasi dalam proses pencocokan informasi lapangan terkait fakta yang sebenarnya.

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini memenuhi standar kualitas yang diperlukan. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kuesioner tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi hasil yang diperoleh dari kuesioner tersebut ketika digunakan secara berulang pada kondisi yang serupa. Kedua uji ini dilakukan terhadap responden yang terdiri dari petani hortikultura, guna menjamin bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akurat, konsisten, dan dapat diandalkan. Sebagaimana menurut (Leavy, 2013), mengidentifikasi dua kriteria utama untuk mengevaluasi penelitian dan kuantitatif yaitu menggunakan reliabilitas dan validitas.

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji untuk mencari keabsahan atau valid tidaknya kuesioner. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data kuesioner dalam penelitian. Variabel dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi $<$ 0,05. Jumlah responden sebanyak 15 dan alpha 0,05 adalah 0,514 semua pertanyaan dalam setiap variabel dinyatakan bahwa keseluruhan pertanyaan tersebut valid. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Sufren, 2013).

$$r \text{ hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) \times (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \times \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

r	= Koefisien korelasi (validitas)
X	= Skor pada atribut item n
Y	= Skor pada total atribut
XY	= Skor pada atribut item n dikalikan skor total
n	= Banyaknya atribut

Uji validitas merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk menilai sejauh mana suatu instrumen pengukuran benar-benar mampu mencerminkan dan mengukur konsep atau variabel yang dimaksudkan untuk diukur, sesuai dengan tujuan penelitian (Leavy, 2023). Dalam konteks penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk menilai pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bagi petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan. Hasil dari uji validitas ini mencakup pengukuran terhadap variabel X yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Setiap variabel X yang dianalisis dalam penelitian ini diuji validitasnya, dan hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat secara lebih rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas variabel X (Internal dan eksternal)

Butir Pertanyaan	Nilai R Hitung (Corrected item- Total Correlation)	Keputusan
Pertanyaan 1	0,917**	Valid
Pertanyaan 2	0	Tidak Valid
Pertanyaan 3	0,730**	Valid
Pertanyaan 4	0,935**	Valid
Pertanyaan 5	0,865**	Valid
Pertanyaan 6	0,586*	Valid
Pertanyaan 7	0,866**	Valid
Pertanyaan 8	0,735**	Valid
Pertanyaan 9	0,690**	Valid
Pertanyaan 10	0,787**	Valid
Pertanyaan 11	0,631*	Valid
Pertanyaan 12	0,585*	Valid
Pertanyaan 13	0,605*	Valid
Pertanyaan 14	0,575*	Valid
Pertanyaan 15	0,540*	Valid
Pertanyaan 16	0,625*	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji validitas variabel (X) faktor internal dan eksternal, terdapat 21 butir pertanyaan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 20 butir pertanyaan pada variabel (X) faktor internal dan eksternal memiliki nilai r hitung di atas 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan jumlah responden 15 orang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial telah teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrumen pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Namun dalam 21 butir pertanyaan terdapat 1 butir pertanyaan yang tidak valid yaitu pada pertanyaan 7. Pertanyaan 7 tidak valid karena semua responden menggunakan *smartphone*, selanjutnya sub variabel spesifikasi alat komunikasi pada pertanyaan 7 “Jenis alat komunikasi apa yang Ibu/Bapak biasa digunakan?” Pertanyaan itu diganti.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukur ketepatan pertanyaan kuesioner. Menurut (Umar, 2004), menyatakan bahwa reliabilitas adalah ukuran dalam menentukan derajat ketepatan, sebagai pengukur ketelitian dan keakuratan yang terlihat pada instrumen pengukurannya, sedangkan uji reliabilitas adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengukur konsistensi (ketepatan) dari instrument yang terukur. Variabel yang reliabel apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pertanyaan kuesioner.
- 2) Pengujian reliabilitas yang selanjutnya menggunakan rumus korelasi sederhana, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r\text{-total} = \frac{2 (r.tt)}{(1+r.tt)}$$

Keterangan :

r-total = Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

r.tt = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Hasil uji reliabilitas variabel X faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas variabel X faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial

Variabel X	Cronbach' Alpha	Keputusan
Spesifikasi Alat Komunikasi	0,639	Reliabel
Keterjangkauan Media Sosial	0,864	Reliabel
Kesesuaian Media Sosial	0,783	Reliabel

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach Alpha* untuk seluruh indikator pada variabel X memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah terbukti reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dan tetap menghasilkan data yang konsisten serta tidak berubah-ubah. Dengan demikian, instrumen dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas, yang merupakan salah satu kriteria penting dalam menentukan kelayakan suatu instrumen penelitian. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan terkait uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam variabel X dianggap reliabel dan dapat diandalkan sebagai alat pengukuran dalam penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional, Pengukuran Variabel dan Klasifikasi

Definisi operasional mencakup pengertian yang akan digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial yang sifatnya tidak terikat atau bebas (*independent*) yang mampu mempengaruhi variabel lainnya dan variabel terikat (Y) Tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura yang sifatnya terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel (Z) yang mencakup keberhasilan petani hortikultura merupakan variabel yang sifatnya terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Berikut uraian dari variabel-variabel yang akan diteliti:

1. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran, faktor-faktor ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri atas;

1) Faktor internal

a) Umur petani hortikultura (X_1)

Rentang waktu petani hortikultura dari awal lahir sampai penelitian dilakukan. Umur dinyatakan dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi usia muda, usia dewasa dan usia tua

b) Intensitas mengikuti pendidikan nonformal petani hortikultura (X_2)

Tingkat kesungguhan atau keseriusan petani hortikultura mengikuti pembelajaran terkait penggunaan teknologi media sosial di luar lembaga sekolah dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi dihitung berdasarkan data di lapangan.

c) Luas lahan petani hortikultura (X_3)

Luas keseluruhan areal yang digunakan petani dalam usahatani hortikultura, diklasifikasikan dalam kategori sempit, sedang dan luas.

- d) Lamanya usahatani petani hortikultura (X_4)
Rentang waktu seseorang mengusahakan usaha pertanian hortikultura, diklasifikasikan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.

2) Faktor eksternal

- a) Spesifikasi alat komunikasi (X_5)
Perincian alat komunikasi (jenis perangkat keras komunikasi, jenis provider dan Jenis generasi ponsel) dalam kategori kurang baik, cukup baik dan sangat baik.
- b) Keterjangkauan media sosial (X_6)
Sejauh mana kemudahan responden mendapatkan dan memanfaatkan dalam penggunaan media sosial, diklasifikasikan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.
- c) Kesesuaian media sosial (X_7)
Sejauh mana informasi yang disajikan media sosial sesuai dengan kebutuhan petani hortikultura, diklasifikasikan dalam kategori tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai dan sangat sesuai.

Definisi operasional, pengukuran dan klasifikasi pada variabel X ini dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Definisi operasional, pengukuran dan klasifikasi variabel (X)

No	Variabel X	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Klasifikasi
1.	Umur petani hortikultura (X ₁)	Rentang waktu petani hortikultura dari awal kelahiran sampai penelitian dilakukan	Tampilan fisik petani hortikultura dan didukung dari KK, KTP atau lainnya	Satuan tahun	Muda Dewasa Tua
2.	Intensitas mengikuti pendidikan Nonformal petani hortikultura (X ₂)	Frekuensi dan keseriusan petani hortikultura mengikuti pembelajaran terkait penggunaan media sosial diluar pendidikan sekolah	Kepemilikan sertifikat:	Skor	Tinggi Sedang Rendah
3.	Luas lahan petani hortikultura (X ₃)	Luas keseluruhan areal yang digunakan untuk usahatani petani hortikultura	Sertifikat kepemilikan lahan petani hortikultura	luas lahan petani hortikultura (m ²)	Sempit Sedang Luas
4.	Lamanya usahatani petani hortikultura (X ₄)	Rentang waktu petani pertama kalinya mengusahakan usahatani hortikultura sampai penelitian dilakukan.	Hasil praktik usahatani hortikultura, Kualitas produk yang dihasilkan petani hortikultura	Satuan tahun	Tinggi Sedang Rendah

Tabel 5. Lanjutan

No	Variabel X	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Klasifikasi
5.	Spesifikasi alat komunikasi (X5)	Rincian tentang alat komunikasi yang dipakai oleh petani hortikultura	1.Jenis perangkat keras komunikasi, 2.Jenis provider dan 3.Jenis generasi ponsel	Skor	Kurang Baik Cukup baik Baik
6.	Keterjangkauan media sosial (X6)	Sejauh mana petani hortikultura mudah mendapatkan dan menggunakan media sosial	1.Kemudahan mendownload 2.Kemudahan mengoperasikan	Skor	Tinggi Sedang Rendah
7.	Kesesuaian Media sosial (X7)	Sejauh mana informasi yang disajikan media sosial sesuai dengan kebutuhan petani hortikultura	1.Kelengkapan konten 2.Akurasi konten 3.Ketepatan waktu	Skor	Kurang sesuai Cukup Sesuai Sesuai

2. Variabel Y

Variabel Y adalah tingkat pemanfaatan media sosial, pemanfaatan media sosial adalah kegiatan penggunaan alat internet yang memiliki manfaat sehingga mempermudah penggunaannya untuk mendapatkan segala hal yang diinginkan pengguna tersebut. Tingkat pemanfaatan media sosial dihitung berdasarkan jam/bulan oleh petani khusus bibit hortikultura.

Beberapa aspek terkait variabel Y yaitu:

a) Durasi diskusi petani hortikultura

Diskusi adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah, mencari kebenaran atau pertemuan ilmiah yang di dalamnya dilakukan tanya jawab guna membahas suatu masalah (Kamisa, 2013).

b) Durasi mengirim pesan petani hortikultura

Komunikator (*Sender* atau Pengirim) adalah orang yang menyampaikan isi pernyataan kepada komunikan. Komunikator bisa perseorangan, kelompok atau organisasi pengirim berita (Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul, 2012).

c) Durasi menerima pesan petani hortikultura

Komunikan/ Receiver/ Penerima adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Sesuai dengan namanya ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi, peran pengirim dan penerima selalu berganti sepanjang pembicaraan (Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul, 2012).

Definisi operasional, pengukuran dan klasifikasi pada variabel Y ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Definisi operasional, pengukuran dan klasifikasi variabel Y

No	Variabel Y	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Klasifikasi
1.	Tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran	Lama petani hortikultura menggunakan atau mengakses media sosial untuk pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Durasi diskusi 2. Durasi mengirim pesan 3. Durasi menerima pesan 	Jam/bulan	Tinggi Sedang Rendah

Hasil pengukuran dari variabel penelitian diklasifikasikan dalam tiga klasifikasi. Interval masing-masing klasifikasi ditentukan dengan rumus *sturges* (Dajan, 2000) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X-Y}{K}$$

Keterangan :

Z = Lebar selang kelas atau kategori

X = Nilai skor tertinggi

Y = Nilai skor terendah

K = Banyaknya kelas kategori

N = Jumlah data

3 Variabel Z

Keberhasilan petani dapat diukur melalui kemampuan mereka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara efektif dalam merencanakan usaha tani guna memperoleh keuntungan dari berusahatani. Selain itu, keberhasilan ini juga meliputi kemampuan petani dalam membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola proses pasca panen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Dengan demikian, petani tidak hanya berfokus pada hasil yang diperoleh, tetapi juga pada strategi dan kolaborasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas serta keberlanjutan usaha pertanian mereka (Harijati, 2007).

Keberhasilan pada penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan usahatani dari sebelum dan sesudah menggunakan media sosial yang secara signifikan membantu para petani dalam mempermudah proses pemasaran hasil pertanian mereka. Adanya platform media sosial, petani memiliki akses yang lebih luas untuk mempromosikan produk mereka kepada konsumen, sehingga nilai jual hasil pertanian dapat meningkat. Penghasilan yang meningkat bagi petani, memungkinkan mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dan memperbaiki kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Trymastuty, Hernanda, dan Firstya, 2020).

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dilengkapi dengan analisis tabulasi. Tujuan pertama dan kedua dalam penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang diperoleh, sedangkan tujuan ketiga menggunakan analisis statistik uji *Rank Spearman* untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20, yang memungkinkan analisis statistik yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyajian data, tetapi juga pada pengujian hipotesis yang relevan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang diteliti.

1. Analisis deskriptif kuantitatif menjawab tujuan pertama

Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud memberikan kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Data yang dideskripsikan berupa data yang diperoleh dari responden melalui wawancara. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis statistik deskriptif:

- 1) Penyajian data variabel X dan Y dengan model tabulasi
- 2) Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan kedalam tiga kelas kriteria menggunakan skor yang berkisar 1-3. Interval kelas ditentukan dengan rumus *sturges*.

2. Analisis deskriptif kuantitatif menjawab tujuan kedua

Tujuan kedua untuk menjawab penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui keberhasilan petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan

Kabupaten Lampung Timur. Analisis deskriptif kuantitatif ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden di lapangan. Hasil dari wawancara kemudian dilakukan beberapa langkah analisis yaitu melakukan reduksi data, penyajian data dan kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura yaitu dapat dilihat dari peningkatan jumlah penjualan, peningkatan jumlah konsumen, cakupan wilayah penjualan dan pendapatan usahatani bibit hortikultura sebelum dan sesudah menggunakan media sosial dimulai pada tahun 2019.

3. Analisis statistik non parametrik menjawab tujuan ketiga

Untuk mengetahui ada tidaknya faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura pada tujuan ketiga maka, menggunakan inferensial dengan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997). Pengujian parameter korelasi sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan dari masing–masing indikator variabel X (variabel bebas) terhadap indikator variabel Y (variabel terikat). Data pada penelitian ini meliputi variabel faktor-faktor yang berhubungan dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura (X) yang meliputi umur petani hortikultura (X_1), intensitas petani hortikultura mengikuti pendidikan nonformal (X_2), luas lahan petani hortikultura (X_3), pengalaman usahatani petani hortikultura (X_4), spesifikasi alat komunikasi (X_5), keterjangkauan mediasosial (X_6), kesesuaian media sosial (X_7) dan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran (Y) Variabel tersebut ditabulasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Rank Spearman* sebagai berikut (Handika dan Sulistiawati, 2021):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman
 d = Selisih setiap rank
 n = Banyaknya pasangan data

Uji signifikansi dilakukan dua sisi atau two tailed dengan hipotesis:

H_0 : Tidak ada hubungan signifikan antara variabel x dengan y

H_1 : Terdapat hubungan signifikan antara variabel x dengan y

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika $p \leq \alpha$ maka hipotesis terima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.
- 2) Jika $p > \alpha$ maka hipotesis tolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) a. Karakteristik petani hortikultura di Kecamatan Pekalongan pada umur petani hortikultura memiliki kemampuan dalam melakukan pembibitan, intensitas pendidikan nonformal kurang memadai untuk mendukung usaha pembibitan hortikultura, luas lahan petani hortikultura dengan rata-rata 365 meter persegi yang dapat menampung 300 *polybag*/bulan, lamanya usahatani petani hortikultura memiliki rata-rata 14 tahun,
 - b. Tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani kurang aktif dalam mengirim pesan diperoleh berdasarkan durasi diskusi, menerima pesan dan mengirim pesan pada kategori rendah,
- 2) Tingkat keberhasilan petani hortikultura ditandai dengan adanya peningkatan usahatani dari sebelum dan sesudah menggunakan media sosial. Peningkatan rata-rata jumlah penjualan 210 menjadi 555 *polybag*/bulan, rata-rata jumlah pembeli 7 menjadi 11 orang, luas cakupan wilayah konsumen terjauh sebelum menggunakan media sosial yaitu Lampung Barat dengan rata-rata pendapatan Rp 1.800.000,00 dan sesudah menggunakan media sosial yaitu Provinsi Riau dengan rata-rata pendapatan Rp 3.700.000,00,
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura adalah umur, intensitas mengikuti pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, keterjangkauan media sosial dan kesesuaian media sosial, sedangkan faktor yang tidak berhubungan nyata adalah luas lahan dan spesifikasi alat komunikasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

- 1) Diharapkan kepada petani untuk tetap menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan serta mengakses lebih banyak informasi.
Diharapkan kepada petani untuk meningkatkan keterampilan penguasaan terhadap media sosial dalam memasarkan produk dan memperluas jaringan pemasaran.
- 2) Kepada pemerintah, diharapkan untuk tetap memberi dukungan kepada petani hortikultura khususnya pembibitan dalam usahatannya dan mengupayakan terjadinya kestabilan harga bibit hortikultura.
- 3) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan untuk meneliti variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian ini terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran petani hortikultura pembibitan di Kecamatan Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, A., I. Nurmayasari., dan B. Viantimala. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Petani Manggis Terhadap Good Agriculture Practices (GAP) di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *JIIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 161–168.
- Alif, M., Septiana, N., dan Bahriyah, E. N. 2023. Pemanfaatan Media Sosial Bagi Petani di Lahan Rawa Pasang Surut Desa Sungai Kambat. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(01).
- Amaliawiati, Lia dan A. Murni. 2014. *Ekonomi Mikro*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Anderson, R. H. 1994. *Selecting and Developing Media for Instruction, Edisi Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ani, L., Nayu, N., dan M. Patekkai. 2017. Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Kelautan dan perikanan Indonesia*, Volume 9 No (1). 14.
- Anin, A. J. 2022. Pemanfaatan Media Sosial oleh Petani dalam Berusahatani Di Desa Honuk Kecamatan Amfoang Barat Laut Kabupaten Kupang (Studi Kasus : Kelompok Tani Bimini). *Skripsi*. Universitas Nusa Cendana.
- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E. D., dan Dewi, S. 2022. Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Pembelajaran. *Journal of Digital Education, Communication, And Arts*, 5(01), 40–49.
- Aprilina, D., I. Nurmayasari, dan K.K, Rangga. 2017. Keefektifan Komunikasi Kelompok Tani Dalam Penerapan Program Jarwobangplus Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 5(2).
- Arianto. 2018. Konferensi Nasional Komunikasi. Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. *Jurnal Studi Keislaman*. 02(01), 274–284.

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Jumlah Menara Telepon seluler dan Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pekalongan, 2022*. BPS Lampung Timur. Lampung Timur.
- Banar, P. S. 2018. Manfaat Penggunaan Media Sosial Bagi Petani Holtikultura di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Cahyono, A. S. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*. 9(1), 140–157.
- Cakranegara, P. A., dan Susilowati, E. 2017. Analisis strategi implementasi media sosial (studi kasus ukm “xyz”). *Perusahaan Studi Manajemen*. 2(2), 1–16.
- Christian, A. I., dan Subejo, S. 2018. Akses, Fungsi, Dan Pola Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Oleh Petani Pada Kawasan Pertanian Komersial Di Kabupaten Bantul. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 11(2), 25–30.
- Cross, M. 2014. *Social Media Security : Leveraging Social Network While Mitigating Risk*. Syngress Elsevier.
- Dajan, A. 2000. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.
- Gultom, D. T., Listiana, I., dan Rara, R. 2023. Komunikasi Pengembangan Usaha Tapis oleh Generasi Muda melalui UMKM Tapis Jejama Kham di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *jurnal komunikasi pembangunan*, 21(02), 85-92.
- Departemen Pertanian. 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Jakarta.
- Ditjen Hortikultura. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Hortikultura Tahun 2012*. Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian pertanian.
- Fajrin, S. F., dan Susanto. 2020. Keberhasilan Usaha Kamila Group Kelurahan Banjarwaru Desa Sarimulyo Kecamatan Ngawe Kabupaten Blora dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Majalah Ilmiah Solusi*, 1(69), 5–24.
- Feryanto, N.R. 2021. Penggunaan Telepon Seluler untuk Pemasaran Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani. *J Agrisep*, 20(1), 25-42.
- Firmansyah, N. N., dan Mulyani, A. 2017. Rancang Bangun Aplikasi Penjualan Online Berbasis Web Pada Toko Spiccato Bandung. *Jurnal Algoritma*, 14(2), 572-581.

- Furqon, M. A., Hermansyah, D., Sari, R., Sukma, A., Akbar, Y., dan Rakhmawati, N. A.. 2018. Analisis Sosial Media Pemerintah Daerah di Indonesia Berdasarkan Respons Warganet. *Jurnal Sosioteknologi*. 17(2), pp. 2–4.
- Giovanni, A., Nuryaman, H., Atmaja, U., dan Darusman, D. 2022. Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. *Jurnal Agristan*, 4(1), 1-10.
- Gita, P., Ernawati, H. D., dan Mirawati, Y. 2020. Hubungan kompetensi petani dengan keberhasilan usahatani padi sawah di lahan gambut. *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 8(1), 6-13.
- Gultom, D. T., Sumardjo, S., Sarwoprasojo, S., dan Mulyono, P. 2017. Strategi pemenuhan kebutuhan informasi pertanian melalui pemanfaatan cyber extension di Propinsi Lampung. *Sosiohumaniora*, 19(1), 64-69.
- Handika, I. D. S., dan Sulistiawati, A. 2021. Penggunaan dan Pemanfaatan internet untuk pertanian dan peranannya terhadap tingkat pendapatan petani. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(2), 233-255.
- Harijati, S. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit : Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor.
- Haswar, A., Arif, E., dan Irfan, Z. 2022. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Bagi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Agam. *Jurnal Niara*. 15(1), 39-46.
- <https://id.m.wiktionary.org/wiki/kasus>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Humaidi, L., Hubeis, A. V. S., Puspitawati, H., dan Anwas, O. E.. 2020. Karakteristik Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Informasi Pertanian. *Agrisocionomics. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 4(1): 111-124.
- Indahsari, S. M., Batoa, H., dan Relat, I. Z. 2022. Analisis Pemanfaatan Media Sosial Facebook sebagai Sumber Informasi dalam Usahatani Komunitas Petani Hidroponik di Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 34.
- Jauhari, H. 2010. *Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Arfino Raya: Bandung.
- Junaidi, J. 2019. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56.
- Kamisa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Cahaya Agency.

- Karahanna, E., S. X. Xu., Y. Xu., dan A. Zhang, N. 2018. The Needs-Affordance-Features Perspectives For The Use Of Social Media. *Management Information System*, 42(3), 737–756.
- Karjaluo, E. 2010. *A Primer in Sosial Media*. A Smash LAB White Paper.
- Koten, F. P. N., Jufriansah, A., dan Hikmatiar, H. 2022. Analisis penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai media informasi dalam pembelajaran: Literature review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 72-84.
- Krisdiyansah, Y, dan Mulyana, A. 2022. Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 235–249.
- Krishnarini, M. 2011. Strategi` komunikasi petani sayuran organik dalam mencari dan menggunakan informasi pertanian berbasis gender. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Krismon, S. 2021. Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Oleh Penyuluh dan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Gowa. *Doctoral dissertation*. Universitas Hasanuddin.
- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatan dan Pengembangan*. Unnes Press. Semarang.
- Kusumahsari, N dan Chofyan, I. 2017. Kajian Pengenbangan Agribisnis Holtikultura di Kecamatan Parongpong. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*. 446-455.
- Leavy, P. 2013. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. FNew York: The Guilford Press.
- _____. 2023. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Listiana, I. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kapasitas Penyuluh di Provinsi Lampung. *Doctoral dissertation*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Listiana, I., Sumardjo, S., Sadono, D., dan Tjiptopranoto, P. 2018. Hubungan Kapaitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 14. No. 2. Bogor.

- Maharani, S., dan Dirgantara, I. B. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Immersion Saat Live Streaming Syaria Shopping Serta Pengaruhnya Kepada Minat Pembelian (Studi Pada Social Commerce Tik Tok Indonesia). *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(02), 2942-2955.
- Mujiburrahmad, dan I Manyamsari. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep Unsyiah*. 15(2): 58-74.
- Mardani, M., Nur, T. M., dan Satriawan, H. 2017. Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 203-204.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Megasari, M. 2022. Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pemasaran Distributor Hasil Pertanian Desa Pekalongan Lampung Timur. *Jurnal Signaling*, 11(2), 58-66.
- Miftah, M. 2014. Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Pendidikan Sains dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Teknodik*. 177-186.
- Muana, N. 2005. *Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan, Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muntaha, S. 2018. Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMPN 3 Watansoppeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nasrullah, R. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Nasrullah, R. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Novianti, E., Nugraha, A. R., Komalasari, L., Komariah, K., dan Rejeki, D. S. 2020. Pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi program pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran). Al Munir: *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 48-59.
- Nurjaman, K dan Umam, K. 2012. *Komunikasi dan Public Relations*. Pustaka Setia: Bandung.
- Nurjati, E. 2021. Peran dan Tantangan E-Commerce sebagai Media Akselerasi Manajemen Rantai Nilai Produk Pertanian. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), Hal. 115.

- Nurrita, T. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171
- Puntoadi, D. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Poerwadarminta. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta.
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan melalui Social Media*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Purnama, Hadi. 2010. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana
- Purnawati, A., S, Gitosaputro dan B, Viantimala. 2015. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(2).
- Puspita, D. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Puspita, R. 2018. Pengaruh pengetahuan kerja, kemampuan kerja dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan PT. Muslimat Nusantara Utama Kabupaten Malang. *Management and Business Review*, 2(1), 62–70.
- Prayoga, K. 2017. Pemanfaatan Sosial Media dalam Penyuluhan Pertanian dan Perikanan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6 (1), 32-43.
- Priantika, A., K. K, Rangga dan H, Yanfika. 2023. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Petani Dalam Kegiatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kirana*, 4(1), 1-6.
- Qualman, E. 2018. *Socialnomics: How social media transforms the way we live and do business*. Hoboken, NJ: Wiley and Sons.
- Rafiq, A. 2020. Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18-29.
- Rahmadi, A . 2016. *Tips Produktif Ber-sosial media*. PT Elex Media Komputindo.
- Ramadhan, S. W., B, Rusli., dan N, Karlina. 2022. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Pada Lembaga Pendidikan Nonformal di Kota Bandung (Studi Kasus LKP Karya Duta). Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 595.

- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Prikologi Komunikasi; Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Retnaningtyas, T. A., Padmaningrum, D dan Permatasari, P. 2021. Hubungan Antara Motif dengan Kepuasan Penggunaan Media Sosial WhatsApp Oleh Penyuluh Pertanian Kabupaten Wonogiri. *Agrica Ekstensia*, 15(1), 27 - 33.
- Rizaldy, M., Mappatoba, M., dan D. N, Asih. 2020. Kontribusi Usaha Tani Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 8(4), 765-774.
- Rustandi, Y dan Warnaen, A. 2019. *Media Penyuluhan*. Bahan Ajar , 57.
- Sakir, I. M., dan P, Lestari. 2022. Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sistem Pertanian Rawa Lebak. *Jurnal Pekommas*, 7(2).
- Safitri, E., dan Arif, E. 2021. Penggunaan media sosial dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Niara*, 13(2), 92-101.
- Samsinar. 2018. Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian Terhadap Perbaikan Kualitas Padi Di Desa Balang Tanaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development (13 ed.)*. McGraw-Hill Companies, Inc : New York.
- Setiadi, A. 2016. Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Shilvina, W. 2023. *Penggunaan Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023*. DataIndonesia.Id. Diakses pada 25 Desember 2023.
- Solihin, E., Sandrawati, A., dan Kurniawan, W. 2018. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia: Jakarta.
- Silalahi, A. S., dan Subekti, Q. M. H. S. 2023. Pengaruh Harga Dan Spesifikasi Brand Infinix Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone. *Journal of Economics, Management, Business, and Entrepreneurship*, 1(2), 98-105.

- Simarmata, T. R., dan Pahlevi, P. 2023. Analisis Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Penunjang Hasil Pertanian Pada Petani di Kabupaten Dairi. Arima: *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 21-29.
- Sufren, Y dan Nataneal. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono. 1990. *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sukayat, Y., Supyandi, D., Judawinata, G., dan Setiawan, I. 2019. Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jinkang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang. Paspalum: *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(2), 69-75.
- Sukino, 2013. *Pertanian Indonesia*. CV Abadi Jaya. Jakarta.
- Sumarno, J., dan Hiola, F.S.I. 2017. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Petani Mengadopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung di Gorontalo. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 26 No. 2.
- Sumaryo, S., dan Listiana, I. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*. Cv. Anugrah Utama Flaharja: Bandar Lampung.
- Sumekar, W., Prasetyo, A. S., dan Nadhila, F. I. 2021. Tingkat Kinerja Petugas Lapang Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(1), 10.
- Supratman, L. P. 2018. Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 15(1), 47-60.
- Supriyanto, Muslimin dan H. Umar. 2014. Pengaruh Berbagai Dosis Pupuk Organik Cair Urin Sapi terhadap Pertumbuhan Semai Jabon Merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb Havil). *Warta Rimba*, 2(2): 149-157.

- Suratini, S., Muljono, P dan Wibowo, C. T. 2021. Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*. 19.
- Suryani, I. 2014. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Produk dan Potensi Indonesia dalam Upaya Mendukung ASEAN Community 2015. (Studi Social Media Marketing Pada Twitter Kemendikbud RI dan Facebook Disparbud Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Komunikasi*. 8(2), 123–138.
- Syahyuti. 1999. ‘Kajian Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional’ dalam *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Penyunting (Ed.) Erizal., dkk. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Syathori, A. D. 2017. Pemanfaatan media internet sebagai media informasi dan komunikasi dalam pemberdayaan petani di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo. *Agrica Ekstensia*, 11(2), 1-5.
- Syifa, S. H., Wijianto, A., dan Ihsaniyati, H. 2020. Tingkat Partisipasi Petani dalam Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kabupaten Boyolali. In *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2020*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia ed.2 cet.3. Balai Pustaka. Jakarta.
- Trymastuty, B., Hernanda, R.A., dan Firstya, E.D. 2020. Pemasaran Produk Hasil Pertanian Desa Pasuruhan Kecamatan Mertoyudan Melalui Media Sosial: Strategi Pendampingan Terstruktur. *J Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 116-121.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Cet ke 6*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Undang-Undang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: 2003.
- Van Den Ban, A. W dan H. S. Hawkins. 2003. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wahyudi, T. 2020. *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*. Forum Pemuda Aswaja: Lombok, Hlm 67.

- Wibowo, A. 2019. Pengawasan Pendidikan Formal untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perbatasan di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 23-39.
- Widada, C. K. 2018. Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *Journal of Documentation and Information Science*. 2(1), 23–30.
- Wijayanto, F. 2012. Social Media: Definisi, Fungsi, Karakteristik. *Prezi* <https://prezi.com/vddmcub-ss/social-media-definisi-fungsi-karakteristik/>, Diakses pada 23 September 2023.
- Wolf, E. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. CV Rajawali. Jakarta.
- Yuniastuti, M. M. 2021. *Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial Tinjauan Teoritis dan Pedoman Praktis*. Scopindo Media Pustaka. Surabaya.
- Yusuf, A. M. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Zulfani, H. 2017. Analisis Usahatani Dan Pemasaran Stroberi (Studi Kasus: Desa Dolat Rayat Dusun III Tongkoh Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo). *Doctoral Dissertation*.
- Zakaria. 2006. Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. *Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian*. Ciawi. Bogor.
- Zulkarnain. 2010. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Bumi Aksara. Jakarta.